



FFA
FIRE FREE
ALLIANCE

Ulasan Anggota

2016



DAFTAR ISI

Tentang Ulasan Anggota Fire Free Alliance 2016.....	3
Pencapaian dan Komitmen Para Anggota FFA.....	5
APRIL.....	6
Asian Agri.....	8
The Sustainable Trade Initiative (IDH).....	11
Musim Mas.....	12
People’s Movement to Stop Haze (PM.Haze).....	14
Wilmar International Limited (Wilmar).....	16
Pengantar Anggota Baru 2017.....	19
Sime Darby.....	19
IOI Group.....	21



Our Fire Free Future

Bringing communities together to prevent forest fires in South East Asia

Selamat Datang di Ulasan Anggota Fire Free Alliance 2016

Fire Free Alliance (FFA) adalah kelompok sukarela para pemangku kepentingan yang terdiri dari perusahaan kehutanan dan agrikultur, Lembaga Sosial Masyarakat (NGO), dan mitra terkait lainnya tertarik untuk menyelesaikan masalah kebakaran dan kabut asap di Indonesia.

Hingga saat ini para anggota FFA adalah APRIL, Asian Agri, Wilmar International Limited, Musim Mas, IDH, PM.Haze, dan juga Sime Darby serta IOI yang baru bergabung pada tahun 2017. Para anggota berkolaborasi untuk berbagi informasi, dan membuka sumber pengetahuan dan sumber daya untuk mencapai solusi tepat yang mengarah kepada upaya bebas api di Indonesia.

FFA didasarkan kepada Fire Free Village Program (FFVP), yang dimulai dan secara resmi diluncurkan oleh APRIL pada bulan Juli tahun 2015 dengan dukungan dari LSM lokal, pemerintah daerah, polisi, militer dan Badan Penanggulangan Bencana Riau. FFVP adalah program pengelolaan kebakaran yang difokuskan pada pencegahan melalui keterlibatan masyarakat dan FFA diluncurkan sebagai tanggapan terhadap musim

kebakaran El Nino yang menyebabkan kerusakan besar-besaran di lahan hutan dengan perkiraan kerugian ekonomi sebesar US\$ 16 juta dan secara signifikan mempengaruhi kesehatan masyarakat, seperti yang telah diperkirakan oleh Bank Dunia.

Berdasarkan keberhasilan program, di salah satu musim api yang paling sulit dalam sejarah Indonesia, APRIL mendirikan aliansi inovatif perusahaan pertanian untuk berbagi pengalaman, pengetahuan dan memperluas FFVP melalui Fire Free Alliance (FFA).

FFA diluncurkan pada tanggal 29 Februari 2016 di Jakarta dan telah mengadakan 4 pertemuan panel di Indonesia dan Singapura bersama dengan beberapa lokakarya teknis di Indonesia selama 2016. FFA telah menciptakan budaya baru untuk berbagi, membangun kepercayaan dan kolaborasi antara anggotanya dan pembagian platform informasi dari para anggotanya (www.FireFreeAlliance.org). Acara besar berikutnya adalah acara ulang tahun pertama FFA pada 15 Maret 2017 di Jakarta.

Perusahaan – perusahaan di dalam FFA saat ini telah bekerjasama dengan lebih dari 200 desa dengan beberapa atau semua proyek utama berikut ini :



1

Penghargaan Desa Bebas Api

Memberikan penghargaan bagi desa yang bebas atas kebakaran hutan di wilayah alokasi mereka.



2

Kru Pemimpin Desa

Sebuah program untuk merekrut para individu dari komunitas lokal sebagai pendukung dan spesialis pencegahan api di tingkat desa.



3

Bantuan Pertanian Berkelanjutan

Penyediaan pertanian yang cocok sebagai alternatif untuk kegiatan manajemen lahan atas api.



4

Komunitas Sadar Api

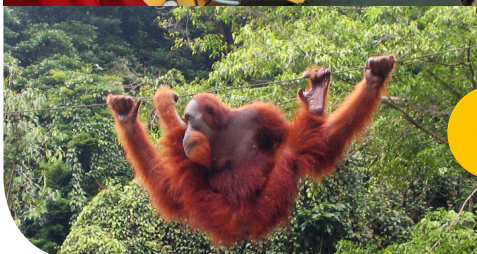
Mengembangkan alat yang cocok kesadaran masyarakat yang berfokus pada penyalahgunaan kebakaran dan dampak dari pembakaran tersebut.



5

Pemantauan Kualitas Udara

Pemasangan alat pemantau kualitas udara dari kabut asap dan pelacakan serta pemantauan informasi kesehatan.



6

Program Percontohan

Program baru yang dikembangkan dan direkomendasikan oleh FFA dan publik.

Pencapaian Tahun 2016 dan Komitmen Tahun 2017 dari Para Anggota FFA

ANGGOTA FFA	Prestasi Tahun 2016	Komitmen Tahun 2017
	<p>50 desa di dalam program Komunitas Sadar Api masyarakat (FAC) dengan 18 desa di FFVP meningkat dari 9 desa pada tahun sebelumnya di Riau, Sumatera.</p>	<p>Melanjutkan dengan 50 desa di FAC, 18 desa di FFV dan 9 desa lulusan FFV berlanjut ke Program Baru Komunitas Tangguh Api (FRC) di Riau, Sumatera.</p>
	<p>7 desa di Riau, 2 di Jambi dalam program evaluasi sejak Oktober 2016.</p>	<p>Asian Agri berkomitmen untuk memperluas program pada tahun 2017 dengan menambahkan 6 desa lagi.</p>
	<p>Mendukung Dana CPO untuk mengembangkan 5 desa di Sumatera Selatan.</p>	<p>IDH akan terus mendukung Dana CPO untuk mengembangkan 5 desa dan juga mengembangkan 1 FFV secara langsung di daerah berisiko tinggi mulai tahun 2017. Tujuan IDH adalah untuk meluncurkan seluruh 6 desa bebas api pada tahun 2017 dalam tahap sadar api.</p>
	<p>71 desa terlibat dalam usaha memunculkan kesadaran.</p>	<p>71 desa terlibat dalam usaha memunculkan kesadaran dan 5 desa dalam keterlibatan lebih dekat dengan program komunitas bebas api yang komprehensif akan dimulai pada 2017.</p>
	<p>Projek pemblokiran kanal dan kampanye minyak bersertifikat RSPO untuk restoran di Singapura dengan keberhasilan peningkatan kesadaran yang luas.</p>	<p>Pada tahun 2017, PM.Haze berencana untuk mengatur perjalanan baru ke Desa Sungai Tohor di Pulau Tebing Tinggi di Indonesia untuk mendukung Program Restorasi Hidrologi yang dipimpin oleh masyarakat setempat yang bekerja sama dengan Badan Restorasi Gambut (BRG) dan Provinsi Riau.</p>
	<p>Program sosialisasi “Komunitas Bebas Api” telah diselesaikan di 61 desa dan telah menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) dengan 42 komunitas di Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah.</p>	<p>Sasaran untuk mengurangi separuh rata-rata insiden kebakaran dari 2011-2015 di perkebunan mereka yang beroperasi di Indonesia. Untuk mengurangi kebakaran di wilayah 5km di luar batas perkebunan mereka dan saat ini sedang membangun garis dasar (<i>baseline</i>) atas jumlah kebakaran di luar konsesi mereka dalam rangka mengembangkan target yang spesifik untuk kebakaran di luar batas konsesi pada tahun 2017.</p>
<p>Anggota Baru 2017</p> 	<p>Menerapkan program “Pencegahan Kebakaran melalui Praktek Pertanian Berkelanjutan” di 4 desa, bekerja sama dengan Universitas Riau (UNRI) dan berhasil mengurangi titik api secara signifikan.</p>	<p>Pada tahun 2017, program lebih lanjut sudah direncanakan dengan 4 desa tambahan di Riau dengan UNRI dan juga 7 desa di Kalimantan Selatan dengan Universitas Lampung Mangkurat (UNLAM).</p>
<p>Anggota Baru di 2017:</p> 	<p>Mengimplementasikan penilaian atas “High Conservation Stock (HCS)”, pemetaan lahan gambut dan tahap awal restorasi lahan gambut. 50 orang telah dilatih untuk Pelatihan Kesadaran akan Api (FAT) oleh Manggala Agni Pontianak (10 dari PT. BSS, 20 dari PT. BNS dan 20 dari PT. SKS), Nota Kesepahaman dengan BKSDA Pontianak juga untuk “Mencegah dan Patroli “di batas konsesi dan Kawasan Konservasi (2016-2020).</p>	<p>60 orang akan menjadi “Pelatihan Berkelanjutan” di FAT oleh Manggala Agni Pontianak (20 dari PT. BSS, 20 dari PT. BNS dan 20 dari PT. SKS). Nota Kesepahaman dengan BKSDA Pontianak telah ditandatangani dan pelaksanaannya akan dilanjutkan pada tahun 2017 untuk melakukan patroli di Batas Konsesi dan Kawasan Konservasi (2017-2020). IOI juga berencana untuk memperluas rencana pertanian tanpa pembakaran dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini melibatkan 4 desa dengan 32 peserta. Pembentukan dari patroli bersama dengan warga dari 4 desa untuk menjaga batas-batas Hutan cadangan (Hutan Lindung/Cagar Alam).</p>

- **18 Desa Bebas Api (meningkat dari 9 desa pada tahun 2015) dan 50 Komunitas Sadar Api pada tahun 2016.**
- **Hampir 600.000 ha lahan di bawah Nota Kesepahaman sukarela dengan komunitas pada tahun 2016.**
- **0,07% lahan di bawah Nota Kesepahaman dengan desa-desa yang rusak akibat kebakaran pada tahun 2016.**

Pada tahun 2017 Program Desa Bebas Api dari APRIL telah berkembang termasuk tiga program terpisah di bawah ini :

1. Fire Aware Community (FAC): Kesadaran komunitas dan keterlibatan sekitar pencegahan kebakaran dan dampak kabut asap terhadap kesehatan manusia;
2. Fire Free Village (FFV): Keterlibatan operasional secara langsung selama dua tahun atas 5 proyek di komunitas terpilih untuk mengalihkan ketergantungan atas api sebagai alat pengelolaan lahan;
3. Fire Resilient Community (FRC): Keterlibatan dengan komunitas untuk memastikan komitmen berkelanjutan untuk lahan bebas api setelah dua tahun di FFV.

Pada tahun 2016 APRIL memperluas FFVP dari 9 menjadi 18 Desa Bebas Api (FFV) dan terlibat lebih jauh dengan 50 desa dalam Program FAC. FAC melaksanakan program sadar sekolah serta inisiatif tambahan seperti e-book yang menampilkan lokal kartun anak-anak dan poster lokal, buku komik untuk usia 10-12 tahun, hadiah dan penghargaan. Sangat jelas terlihat dari pengalaman ini bahwa anak-anak

memahami tantangan atas api dan berpotensi sangat berpengaruh dalam rumah tangga mereka. Program ini akan terus berkembang di 2017.

Sebagai bagian dari program FFV, APRIL menandatangani Nota Kesepahaman dengan masyarakat desa masing-masing. Daerah di bawah Nota Kesepahaman sukarela ini telah meningkat setiap tahunnya, dari 352.146 ha pada tahun 2014 ketika "Penghargaan Bebas Api" yang pertama diluncurkan, naik hingga 427.876 ha pada tahun 2015 dan 592.080 ha di tahun 2016. Sayangnya peningkatan daerah ini juga memperlihatkan peningkatan kawasan yang terbakar pada tahun 2016, dari 53,6 ha pada tahun 2015 menjadi 390,6 ha.

Analisa telah menunjukkan bahwa 88,3% (344,9 ha) atas lahan yang terbakar pada tahun 2016 ini disebabkan oleh peristiwa kebakaran tunggal di satu komunitas (Pulau Muda). Kebakaran diketahui telah terjadi secara tidak sengaja di daerah terpencil dengan akses yang sangat terbatas dan dengan kondisi cuaca yang tidak mendukung, mengakibatkan api sangat sulit untuk dipadamkan. Ini berarti bahwa semua kontribusi kebakaran lainnya hanya 45,7 ha (11,7%) dari total area yang terbakar di seluruh 17 desa.

Fire Free Village Program (FFVP) 2017

Fire Aware Community (FAC)

Berbagai program kesadaran masyarakat untuk memperkenalkan konsep sekitar pencegahan api, kabut asap & kesehatan.

- 50 desa di Provinsi Riau**
1. Desa Bebas Api ke sekolah,
 2. Desa Bebas Api Menonton Film,
 3. Desa Bebas Api Program Imam,
 4. Pengawasan Kabut Asap dan Kesehatan.

Fire Free Village (FFV)

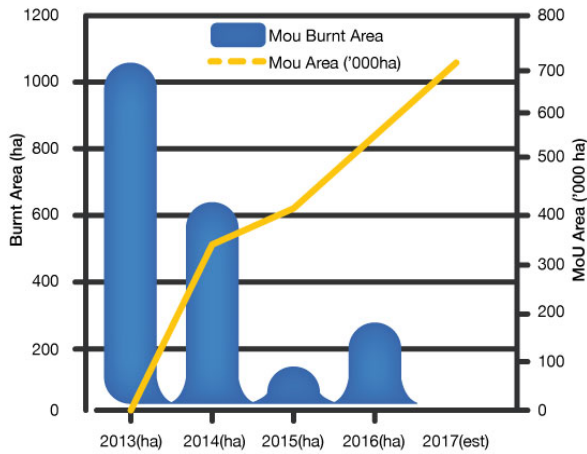
Sebuah keterlibatan yang komprehensif dengan lima program untuk memberikan hasil operasional secara langsung dengan menggeser ketergantungan masyarakat akan api sebagai alat pengelolaan lahan.

- 18 desa di Provinsi Riau:**
1. Penghargaan Desa Bebas Api,
 2. Pemimpin Kru Kebakaran,
 3. Pertanian Alternatif,
 4. Kesadaran Masyarakat,
 5. Pengawasan Kabut Asap dan Kesehatan.

Fire Resilient Community (FRC)

Keterlibatan berkelanjutan dengan komunitas yang telah bekerja dengan project FFV selama dua tahun.

- 9 desa di Provinsi Riau:**
1. Pemimpin Kru,
 2. Patroli Kebakaran Bersama,
 3. Kesadaran Masyarakat,
 4. Pengawasan Kabut Asap dan Kesehatan.



Dari 18 FFV, 9 desa (50%) menerima secara penuh “Penghargaan Bebas Api” yang terindikasi tidak ada kebakaran di daerah Nota Kesepahaman mereka selama tahun 2016, peningkatan yang signifikan dari 2015 di mana hanya 3 dari 9 desa (33%) menerima penghargaan tersebut. 4 dari 18 desa (22%) menerima setengah penghargaan dan 5 dari 18 desa (27,7%) gagal menerima penghargaan apapun, yang merupakan perbaikan dari 2015 ketika 33% dari desa-desa tersebut (3 dari 9) gagal menerima penghargaan apapun. Secara keseluruhan, lebih banyak desa yang menerima imbalan penuh dan lebih sedikit desa yang tidak menerima penghargaan.

Dalam kelompok desa tahun kedua, 5 desa memenangkan penghargaan penuh, yang naik dari 3 desa di tahun 2015, hanya 2 yang gagal untuk mendapatkan penghargaan yang turun dari 3 desa di 2015 dan 2 desa menerima setengah penghargaan, turun dari 3 desa di 2015.

Untuk desa-desa baru di tahun pertama FFVP mereka, 4 desa menerima penghargaan penuh, 3 desa tidak menerima penghargaan dan 2 desa berada di setengah penghargaan. Untuk tahun pertama, ini adalah hal yang baik bagi desa-desa di tahun 2016.



ASIAN AGRI

- Total dari 9 desa di mana 7 desa di Riau dan 2 desa di Jambi pada tahun 2016.
- 3 dari 9 desa mengalami kebakaran di tahun 2016.
- Dari 306,664 ha di bawah Nota Kesepahaman, 6.78 ha telah terbakar di tahun 2016 dengan area yang terbakar telah berkurang di atas 50% dari 13.75 ha yang terbakar di tahun 2015.

Provinsi Riau



FFVP Asian Agri di Provinsi Riau:

1. Desa Lubuk Ogong.
2. Desa Rantau Baru.
3. Desa Delik.
4. Desa Lalang Kabung.
5. Desa Segati.
6. Desa Sotol.
7. Desa Tambak.

Provinsi Jambi



FFVP Asian Agri di Provinsi Jambi:

1. Desa Lubuk Bernai.
2. Desa Lubuk Luas.

Asian Agri memiliki 5 proses tahapan:

- Tahap 1 : Identifikasi kelayakan desa.
- Tahap 2 : Sosialisasi FFVP dengan para otoritas desa dan pemimpin provinsi.
- Tahap 3 : Penandatanganan Nota Kesepahaman untuk komitmen terhadap FFVP.
- Tahap 4 : Kru pemimpin desa dipilih dan ditunjuk.
- Tahap 5 : Mengikutsertakan para mitra kerja untuk mengimplementasikan FFVP.

Bermula dari pendidikan tentang kebakaran dari tahun 2014, Asian Agri saat ini:

- Melakukan program sosialisasi
- Menunjuk kru pemimpin
- Membuat banner, signage, leaflet mengenai kesadaran akan api/kabut dan dampak bencana kebakaran.
- Proyek percontohan pengembangan lahan "Nihil Kebakaran" di Tambak Desa.
- Berkolaborasi dengan Badan Advokasi Provinsi Riau untuk meningkatkan kesadaran sosial dengan melibatkan tim advokasi provinsi.
- Dibantu dalam pembukaan kanal dan pembukaan lahan secara mekanis.
- Dibantu dengan alternatif mata pencaharian seperti daerah penangkapan ikan, infrastruktur pariwisata. Desa Segati juga didukung untuk membantu mereka mengembangbiakkan lebah madu sebagai industri bebas api yang menguntungkan dan kami akan mendorong Segati dan Asian Agri menjadi yang pertama dalam memproduksi label produk madu ini dan melihat apakah produk ini dapat meningkatkan permintaan dan harga terutama di Singapura.





Asian Agri mengikuti 5 prinsip saat bekerja sama dengan masyarakat lokal: peningkatan, pemberdayaan, bantuan, penghargaan dan pengembangan.

Di tahun 2016, Asian Agri terlibat dengan 7 desa di Riau dan 2 di Jambi sehingga total 9 desa. Dari 9 desa yang berpartisipasi dalam FFVP, 3 desa pernah mengalami kebakaran. Dengan 306.664 ha di bawah Nota Kesepahaman, 6.78 ha terbakar pada tahun 2016 dengan daerah terbakar yang berkurang lebih dari 50% dari 13,75 ha yang terbakar pada tahun 2015. 2 dari 3 desa yang mengalami kebakaran berulang kali selama dua tahun berturut-turut. Namun dalam kedua kasus kebakaran tersebut, wilayah api berkurang lebih dari 50% dibandingkan dengan tahun lalu.

Desa	Kabupaten	Sosialisasi	Total Area MoU (Ha)	Area yang Terbakar	
				2015	2016
Delik	Pelalawan	Selesai	15.750	-	
Lalang Kabung	Pelalawan	Selesai	20.000	1	
Rantau Baru	Pangkalan Kerinci	Selesai	10.000	-	1,70
Lubuk Ogong	Sei Kijang	Selesai	16.330	-	
Tambak	Langgam	Selesai	9.400	9,50	4,08
Segati	Langgam	Selesai	59.476	-	
Sotol	Langgam	Selesai	88.700	3,25	1
Lubuk Lawas	Batang Asam	Selesai	72.000	-	
Lubuk Bernai	Batang Asam	Selesai	15.008	-	
Total			306,664	13,75	6,78

Asian Agri berkomitmen untuk memperluas program di tahun 2017 dengan menambahkan 6 desa.



the sustainable
trade initiative

Tony Wood dari IDH: “Saya sangat suka dengan program FFA yang memberikan banyak informasi penting dengan melibatkan begitu banyak tim yang berfokus pada kebakaran yang berasal dari berbagai perusahaan agrikultur yang berbeda tetapi dapat berkolaborasi. Hal ini mempermudah proses penemuan solusi dan membantu dalam bereksperimen dan menemukan strategi yang tepat untuk menghentikan pembakaran. Jadi kami secara aktif mendukung program ini dan IDH bekerja secara terpisah untuk memproduksi Toolkit FFVP dalam berbagai bahasa dan akan diterjemahkan oleh IDH.”

Melalui diskusi yang berkaitan dengan fokus pemerintah lokal di tingkat provinsi dan pemerintah di tingkat kecamatan, APHI dan GAPKI, IDH telah mengevaluasi 242 desa, dimana 102 desa diantaranya rentan terhadap kebakaran.

Setelah teridentifikasi sebagai desa yang rentan terhadap kebakaran, IDH telah bekerja dengan menciptakan sebuah asosiasi dengan perkebunan perusahaan yang dekat dengan desa. Berada di sekitar perkebunan perusahaan, setiap desa dapat menerima bantuan yang dapat mendukung usaha pencegahan kebakaran. Dari 102 desa:

- 20 desa yang berada di kecamatan OIC diarahkan MPA HTI PT Sinar Mas Grup dan 7 desa dikembangkan menjadi Desa Makmur Peduli Api (DMPA);
- 16 desa di kecamatan HTI PT Muba MPA merupakan target kerja Sinar Mas Grup
- 24 desa dibina oleh UNDP untuk mengikuti pelatihan pemadaman kebakaran dan mendapatkan bantuan pemadam kebakaran berupa pompa dan perkakas;
- 40 desa direncanakan akan dipantau oleh KLHK dan masyarakat sekitar

IDH mengajukan FFVP untuk mendapatkan bantuan dana CPO, dimana awalnya berfokus di 5 desa di Sumatera Selatan yang bekerja sama erat dengan Gubernur. Di Sumatera Selatan, mereka tidak menginginkan hadiah tetapi lebih memilih untuk mendapatkan dana pinjaman dimana setiap individu di desa diperbolehkan untuk meminjam. Hal ini diputuskan oleh komite dimana dana awal adalah sebesar 100 juta rupiah dengan target akan dikeluarkan pada 2017.

Program pemerintah provinsi di Sumatera Selatan mengidentifikasi 109 desa yang dapat termasuk ke dalam Program Bebas Api. IDH berusaha untuk memandu prosesnya dengan memberikan saran teknis dan menyediakan struktur manajemen, serta memperkecil cakupan desa dengan membagi desa-desa tersebut ke dalam kelompok-kelompok yang akan dikelola untuk dianalisis lebih rinci.

IDH juga bekerja sama dengan Indonesian Foundation atau Yayasan pelayanan konservasi dan lingkungan,

dan berkolaborasi dengan petani plasma yang tidak menerapkan sistem mekanisasi dalam pembukaan lahan. Mereka bekerja sama dengan perusahaan Jepang untuk membawa sisa pohon dan ranting agar dapat digunakan untuk biofuel yang didanai oleh pemerintah Jepang.

Proyek budidaya Jeruk yang berlokasi di desa Kuala, kecamatan 12. Tulung Selapan dimulai pada tahun 2015 di atas lahan seluas 60 hektar dengan bantuan kanalisasi, herbisida, biji jeruk, Jabon dan masukan lainnya.





- **Sebanyak 71 desa yang terlibat untuk meningkatkan kepedulian dimana mereka mewakili 500.000 hektar**
- **5 diantaranya telah mengikuti program tingkat lanjutan.**

Pada tahun 2016, Musim Mas mengawali fokusnya di 71 desa untuk mengenalkan program masyarakat bebas api dan menemukan desa berisiko tinggi akan api, dimana 5 di antaranya teridentifikasi membutuhkan pendekatan lebih menjelang musim kemarau dengan menyebarkan pesan “Dilarang Membakar” di seluruh penjuru desa. 71 desa ini mencakup 500.000 hektar atau lebih dari tiga kali lipat dari 130.000 hektar jumlah area lahan yang ditanam. Pada saat penandatanganan Nota Kesepahaman dilakukan dimana perusahaan, pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga wilayah mereka bebas dari kebakaran, serta dengan dukungan dan bantuan yang disediakan perusahaan, dengan memberikan hadiah bagi desa yang berhasil mencapai “Nihil Kebakaran” dalam periode 1 tahun.

Hadiah sebesar 25 juta rupiah (sekitar 2.000 USD) akan diberikan jika mereka sukses dan hadiah tersebut dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur desa seperti membuka lapangan sepak bola ataupun tempat ibadah.

Musim Mas telah melaksanakan program ini sejak Mei 2016 dan meskipun desa-desa tersebut belum dipetakan dengan akurat, mereka dapat menjalankannya dengan sistem yang sesuai. Pemimpin Kru melakukan wawancara dan mengulas pandangan penduduk desa sekitar, Musim Mas melakukan pemantauan melalui satelit titik api (metode pemantauan titik api GFW, NOOA dan MODIS), dengan memperhatikan kondisi lapangan dan berkoordinasi dengan pemerintah desa setempat.

Musim Mas dapat fokus terkaithal kewaspadaan melalui “Hubungan Masyarakat” atau Humas”, yang bertanggung jawab untuk mengatasi masalah sosial dan hukum yang terjadi di setiap desa. Sosialisasi terus dilakukan dengan salah satu agenda acaranya berupa makan dan musik, yang didukung oleh pemerintah setempat, polisi dan diliput oleh media. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan termasuk besar dimana sangat dianjurkan untuk melibatkan peserta sebanyak mungkin. Kepala desa sangat dianjurkan untuk menghadiri acara sosialisasi ini. Sebagai bagian dari penduduk desa, kepala desa yang mengikuti kegiatan dapat menyampaikan tujuan dari kegiatan dan fokus acara dari mulut ke mulut kepada penduduk desa lainnya. Musim Mas, memfokuskan peningkatan kesadaran kepada masyarakat setiap 3 bulan untuk wilayah berisiko tinggi akan api. Untuk daerah kurang berisiko, acara sosialisasi diadakan setiap enam bulan.

Musim Mas melakukan pendekatan dengan pemerintah desa termasuk dalam hal pemberian pelatihan pencegahan kebakaran, cara untuk melaporkan kebakaran, cara memadamkan api dan berbagi pengetahuan lainnya. Dalam topik “Pencegahan

Kebakaran Lahan” Musim Mas melakukan sosialisasi dengan memaparkan berbagai analisis dampak yang dapat ditimbulkan bagi masyarakat sekitar area konsesi. Kemudian mereka dapat fokus untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai metode pembukaan lahan tanpa melakukan pembakaran dan melakukan promosi “Program Masyarakat Bebas Api”

Musim Mas menyediakan papan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat yang berisi pesan “Dilarang Membakar” di perkebunan dan tanda bahaya api di area yang berisiko api tinggi. Untuk program “Pengendalian Kebakaran”, Musim Mas juga melakukan pelatihan untuk mencegah kebakaran bagi masyarakat, memberikan bantuan berupa alat pemadam kebakaran portabel dan meningkatkan kepedulian masyarakat dan penyebaran informasi yang menjelaskan efek negatif dari pembukaan lahan dengan membakar dimana hal ini melibatkan Muspika, Muspida (pemerintah desa/ kabupaten, BPBD, Tentara, Polisi dan Departemen yang berhubungan).

Musim Mas menyadari perlunya mengubah pemikiran masyarakat lokal dari penggunaan teknik tradisional yaitu melakukan pembakaran untuk membuka lahan baru menjadi teknik tanpa pembakaran. Pelatihan yang diberikan termasuk pelajaran tentang membuka lahan tanpa membakar dan kebijakan sistem “Nihil Pembakaran”. Peserta yang berasal dari daerah yang berdekatan dengan area konsesi dan dalam pelaksanaannya melibatkan Instansi pemerintah (Disbun, BLH dan BPBD) serta kepala desa dan Administrasi desa, Muspika/Muspida.

Musim Mas juga bekerja sama dengan LSM dan kelompok lain untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap dampak kesehatan yang ditimbulkan dari pembakaran lahan. Bantuan pertanian diberikan berupa penyediaan pelatihan pembukaan lahan gratis dan praktik perkebunan bagi wilayah yang terverifikasi pernah mengalami kebakaran.



Salah satu masyarakat lokal yang sedang melakukan pemeriksaan kesehatan pada saat musim kabut asap.



Pelatihan pemadaman kebakaran yang melibatkan masyarakat sekitar, Tim pemadam kebakaran Musim Mas dan Badan Pemerintah yang berwenang seperti Manggala Agni (Tim pemadam kebakaran di tingkat pemerintah lokal), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPDP), polisi dan juga tentara.



Kegiatan sosialisasi masyarakat bebas api ini diadakan di salah satu anak perusahaan Musim Mas Grup, PT Globalindo Alam Perkasa (PT GAP) di Kalimantan Tengah. (Turut hadir: Kepala desa, penduduk desa, BPDP, Tentara dan Anggota Kepolisian, dan Karyawan Musim Mas).



PM. Haze (People's Movement to Stop Haze) didirikan pada bulan Februari 2014 oleh sekelompok individu yang tinggal di Singapura dimana mereka yakin setiap orang mempunyai andil untuk menghentikan bencana kabut asap di kawasan Asia Tenggara. PM. Haze bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di Singapura dengan nilai-nilai, pengetahuan, dan sarana untuk mendorong gerakan penghentian kabut asap dan akhirnya dapat menciptakan udara yang bersih untuk saat ini sampai generasi selanjutnya.

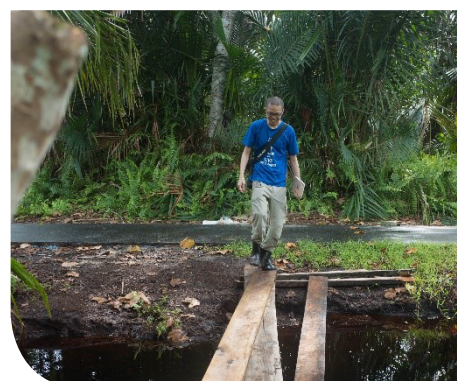
PM. Haze melakukan kampanye untuk mengumpulkan dukungan, sekaligus melakukan pendekatan dengan pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah, para pelaku bisnis dan organisasi lainnya untuk menggerakkan perubahan.

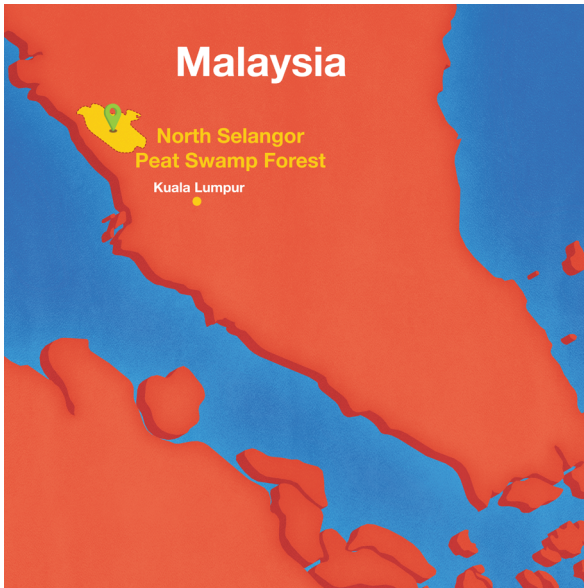
Pada tahun 2015, PM Haze melakukan kampanye yang berjudul "We Breathe What We Buy/ #XtheHaze". Kampanye ini sukses mengumpulkan lebih dari 13.000 pernyataan untuk "beralih ke produk yang menggunakan minyak kelapa sawit berkelanjutan". Pada tahun 2016, mereka mempublikasikan kampanye pertama mereka yang melibatkan restoran lokal, untuk menggunakan minyak makan bebas kabut asap: dengan tulisan #GohazeFree! Selain kampanye tersebut, PM Haze mencari dukungan orang-orang secara online dan bertatap muka langsung. Pada tahun 2014 dan 2015, mereka membantu melaksanakan pameran "Haze: Know it! Stop it!" di berbagai tempat termasuk VivoCity, City Square Mall Singapore Science Centre dan NEX. Mereka juga melakukan seminar, loka karya dan pertunjukan, di berbagai acara, organisasi dan sekolah. Semua kegiatan tersebut ditujukan untuk mengubah kebiasaan konsumen dan meningkatkan permintaan produk minyak sawit dan kertas yang terbebas dari isu penyebab kabut asap.

Kabut asap sendiri merupakan masalah yang kompleks, dan tim peneliti PM. Haze sendiri bertujuan untuk menolong masyarakat sekitar untuk mengerti permasalahan yang ada dan mencari cara yang efektif untuk menyelesaikannya. Untuk mendapatkan jawaban, mereka membuat investigasi lapangan (misalnya: proyek investigasi titik api), analisis data satelit (misalnya: investigasi laporan APP), dan mengumpulkan berbagai informasi dari para ahli. Mereka juga melakukan penelitian sosial untuk memahami kepedulian dan sikap masyarakat terhadap kabut asap (misalnya: Singapore Haze Awareness Survey). Penelitian ini merupakan dasar untuk kampanye dan rekomendasi bagi PM. Haze (misalnya Haze-Free Palm Oil Report).

PM. Haze mengorganisir sebuah perjalanan yang bernama "The People's Expedition to Experience Peat." Tujuannya adalah untuk membawa orang Singapura merasakan situasi di Indonesia dan Malaysia serta untuk

mendukung proyek lokal yang berkontribusi terhadap pencegahan kebakaran. Pada tahun 2016, trip pertama membawa 20 sukarelawan ke Raja Musa Forest Reserve (RMFR), Selangor, Malaysia. Pada tahun 2017, akan ada dua perjalanan menuju ke RMFR dan dua perjalanan lagi ke desa Sungai Tohor, Pulau Tebing Tinggi, Indonesia.





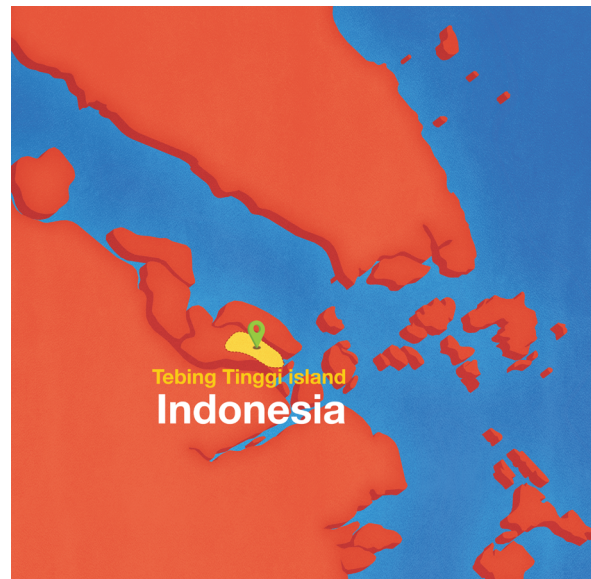
Raja Musa Forest Reserve (RMFR): 35.656 hektar.

RMFR merupakan hutan rawa gambut yang mengelilingi lahan pertanian seperti sawah, dan perkebunan kelapa sawit. Partner lokal PM. Haze, Global Environment Center (GEC), telah mendukung pemerintah Selangor dan Departemen Kehutanan Selangor juga telah mengelolanya sejak 1998. Salah satu tantangannya adalah menurunnya tingkat air di rawa gambut yang disebabkan oleh drainase perkebunan kelapa sawit yang berada di luar cadangan. Selama musim kemarau, gambut yang kering dapat terbakar dengan mudah. Untuk mengurangi dampak drainase yang kering, maka dibangun blok kanal untuk membendung aliran sungai dan mempertahankan debit air yang diinginkan di dalam tutupan hutan, sembari mengalirkannya ke perkebunan sekitar. Kanal blok ini dapat menjaga lahan gambut tetap basah dan paling efektif untuk mencegah terjadinya kebakaran.



Para peserta dapat belajar mengenai lahan gambut ketika melakukan kunjungan ke area konservasi dan berjalan di dalam rawa gambut. Tur agrikultur dan kunjungan ke perkebunan kelapa sawit dapat memperdalam pengetahuan peserta mengenai cara kerja cadangan dan petani di negara lainnya dalam melindungi lahan gambut dengan sistem hidrogeologi. Sebagai bentuk kontribusi langsung terhadap proyek lokal, para sukarelawan dapat menanam pohon di wilayah konservasi dan membangun blok kanal untuk menjaga agar debit air tetap tinggi di lahan gambut, dan ini dapat mengurangi kondisi rawan kebakaran. Proyek sekat kanal menggunakan dana bersama. Sebesar \$1.750 digunakan untuk membangun sekat kanal dalam dua hari dan menanam 30 pohon Tenggek Burung asli.

Pada tahun 2017, PM. Haze merencanakan kunjungan baru ke desa Sungai Tohor di Pulau Tebing Tinggi, Indonesia. Sejak 2007, terdapat dua perusahaan yang menyebabkan lahan gambut tersebut kering (meskipun telah dibangun kanal dengan luas 12 m dan kedalaman 5 m). Pada tahun 2014, terjadi kebakaran besar yang melanda pulau tersebut. Tahun lalu, pemerintah mencabut izin salah satu konsesi perusahaan tersebut. Program *Hydrological Restoration* yang dipimpin oleh masyarakat sekitar dengan berkolaborasi dengan Badan Resorasi Gambut (BRG) dan Provinsi Riau. Partner lokal PM.Haze, Walhi menjadi fasilitatornya.



Projek Pulau Tebing Tinggi: 10.390 hektar.

- **Sebanyak 42 komunitas menandatangani Nota Kesepahaman dan 68 desa di Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah mendapatkan sosialisasi.**
- **Dengan jumlah 1,39 hektar lahan terbakar yang ditanami pada tahun 2016 dan 67,15 hektar lahan terbakar yang belum ditanami pada tahun 2016, terdapat 22 kasus kebakaran di area konsesi perusahaan.**
- **Hasil pada tahun 2016 menunjukkan peningkatan mencapai 90% karena iklim yang lebih lembab pada tahun 2016 jika dibandingkan pada tahun 2015.**

Statistik Perkebunan di Indonesia sekilas tentang

Indikator	2016
Total area terbakar yang sudah ditanami (ha)	1,39
Total area terbakar yang belum ditanami (ha)	67,15
Jumlah kasus kebakaran (dalam konsesi perusahaan)	22

Tim pemadam kebakaran	2016
Jumlah tim pemadam kebakaran	1.880
Jumlah pelatihan untuk menghadapi kebakaran	72

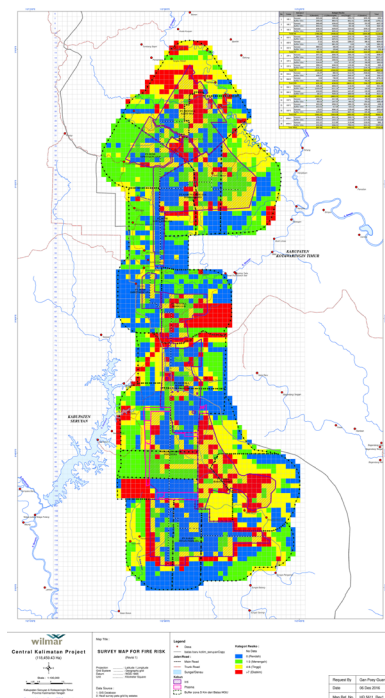
Peralatan	2016
Jumlah menara pemantau	49
Jumlah truk air/ Damkar	103
Jumlah alat pemadam kebakaran	4.980
Jumlah satuan alat pemadam kebakaran untuk anggota kru	298
Jumlah Lubang-Bore/ Sumur tabung (tempat pengaplikasian)	454
Jumlah penempatan papan "dilarang membakar" di perkebunan	254

Indikator FFVP pada tingkat masyarakat lokal di Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah

	2016
Jumlah sosialisasi di desa	61
Jumlah perjanjian Nota Kesepahaman yang telah ditanda tangani oleh masyarakat	42
Jumlah papan yang telah ditempatkan	24

Wilmar International Limited ("Wilmar") berkomitmen untuk mengimplementasikan program FFVP di tiga perkebunan di Sumatera Selatan dan tiga perkebunan di Kalimantan Tengah ketika bergabung dengan FFA pada Maret 2016. Langkah awal yang dilakukan oleh Wilmar adalah memetakan wilayah yang berisiko tinggi akan api dan di atas 5 km di luar batas-batas konsesi mereka. Untuk memperluas penilaian risiko di batas-batas wilayah konsesi yang memungkinkan bagi perusahaan untuk mengurangi risiko pembukaan lahan dengan membakar yang dilakukan oleh petani kecil. Setelah desa dengan risiko kebakaran tinggi teridentifikasi, maka program pemberian hadiah bagi desa yang berhasil menerapkan kebijakan nihil-pembakaran akan diresmikan.

Program ini segera diterapkan di perkebunan dan sekitarnya dalam dua wilayah dengan pemetaan dan penilaian risiko kebakaran, yang diikuti oleh serangkaian sosialisasi dengan desa-desa, yang bekerja sama dengan pemerintah daerah, tentang bahaya kebakaran dan kabut asap terhadap kesehatan masyarakat dan ekonomi, dan bagaimana Wilmar bermaksud untuk mencegah keadaan tersebut, melalui FFVP.



Sebuah contoh peta resiko api yang dibuat untuk salah satu perkebunan Wilmar di Indonesia.

Wilmar mensinergikan upaya FFA dengan menerapkan kebijakan integrasi Larangan Deforestasi Pengembangan di Lahan Gambut dan Eksploitasi (No Deforestation, No Peat, and No Exploitation). Kebijakan ini diterapkan di seluruh operasional Wilmar di dunia, termasuk anak perusahaan mereka dan pemasok pihak ketiga. Wilmar menambah upayanya dengan memberikan edukasi kepada masyarakat dan melakukan kampanye pentingnya kepedulian masyarakat seperti kerja sama dengan pemangku kepentingan untuk menerapkan praktik keberlanjutan di seluruh industrinya.

Larangan Deforestasi - Larangan Pembakaran

Salah satu prinsip utama dari pilar Larangan Deforestasi adalah kebijakan anti pembakaran yang ketat. Wilmar tidak mentolerir penggunaan api dalam persiapan lahan atau pembukaan lahan. Sistem mekanisasi harus diterapkan dalam pembukaan lahan dan sisa-sisa kayu dibiarkan membusuk. Ini mengembalikan nutrisi kembali ke tanah dan mengurangi penggunaan pupuk anorganik, sehingga hal ini juga mengurangi emisi gas rumah kaca. Wilmar memiliki sistem monitoring 24/7 di tempat terjadinya kebakaran dan sekitar area konsesi, serta memiliki program pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang siaga untuk meminimalkan terjadinya dan dampak kebakaran dan kabut asap. Konsesi mereka dilengkapi dengan infrastruktur dan peralatan pemadam kebakaran, dan staf dengan on-situs pemadam kebakaran. Personil dilapangan yang dilatih untuk waspada dan siap untuk menanggapi api insiden cepat dan tegas.

Larangan pengembangan di lahan gambut

Pengembangan di lahan gambut merupakan penyebab utama dari kebakaran dan terjadinya bencana kabut asap. 63% dari penemuan titik api di Indonesia saat ini disebabkan oleh lahan gambut, dimana ketika lahan gambut kering sangat rawan terbakar. Kebakaran di lahan gambut merupakan masalah yang sangat besar karena dapat mengakibatkan kebakaran berbulan-bulan, dan memproduksi kabut asap yang sangat banyak.

Wilmar berkomitmen untuk menghentikan pembukaan perkebunan di area gambut, dengan kedalaman berapapun, pada Oktober 2012, bisa jadi Wilmar merupakan perusahaan pertama yang melakukan hal tersebut. Dimana dulu perkebunan dibangun di atas lahan gambut, mereka bekerja sama dengan pemangku kepentingan yang ahli untuk memastikan praktik pengelolaan yang terbaik diterapkan, dan efektif untuk menghentikan risiko terjadinya kebakaran. Komitmen ini ke depannya akan diteruskan oleh rantai pasok, termasuk pemasok pihak ketiga, melalui kebijakan keberlanjutan terpadu pada Desember 2013.

Larangan Eksploitasi - Mendukung petani plasma

Penelitian menunjukkan kebakaran lebih sering terjadi di luar area konsesi (yang dioperasikan oleh perusahaan perkebunan sawit berskala besar). Lebih dari 40% area perkebunan Indonesia dikelola oleh petani plasma, yang sering membakar untuk menghemat biaya pembukaan lahan.

Wilmar menyadari bahwa petani plasma menghadapi tantangan yang cukup sulit dalam memenuhi persyaratan keberlanjutan, dan untuk memperoleh sertifikat RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil), kedua hal tersebut memerlukan komitmen yang ketat dalam hal penggunaan api untuk membuka lahan.

Selain memberikan konsultasi dengan menyediakan dukungan yang memungkinkan mereka untuk dapat mematuhi kebijakan terpadu Wilmar, mereka juga merencanakan sebuah tempat dalam jangka waktu tertentu untuk petani mendapatkan sertifikat RSPO pada tahun 2018. Pada Juni 2016, mereka membantu sekitar 2.700 petani swadaya (yang mencakup 5.500 hektar lahan), mendapatkan sertifikasi RSPO, kelompok tunggal petani swadaya terbesar didunia yang disertifikasi. Wilmar juga bekerja sama dengan beberapa LSM, seperti Wild Asia dan IDH, untuk membantu petani swadaya dalam mencapai sertifikasi RSPO.

Di akhir tahun 2016, Wilmar telah:

1. Membentuk struktur organisasi dan komite pemadam kebakaran.
2. Menyelesaikan pemetaan resiko titik api di semua perkebunan di wilayah Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah secara berturut-turut, dan melakukan sosialisasi di 43 dan 22 desa yang berada di sekitar desa, dimana lebih dari enam perkebunan yang merupakan target awal dari Wilmar.
3. Memberikan perlengkapan pemadam kebakaran di desa-desa Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah serta mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pencegahan kebakaran.

Intervensi mereka di Sumatera Selatan telah diterapkan di 43 desa disekitar sembilan perkebunan dengan memberikan peralatan pemadam kebakaran serta memberikan pelatihan kesiapsiagaan and pemadaman api.



Wilmar mensosialisasikan kampanye "Fire-Free Community" di desa-desa Kalimantan Tengah.

Sebuah rencana juga disiapkan untuk bekerja sama dengan empat desa dan pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur di Kalimantan Tengah dalam proyek mata pencaharian alternatif untuk mengembangkan 287 hektar lahan menjadi sawah, ukurannya setara dengan 287 lapangan sepak bola. Dukungan dari perusahaan mencakup penyediaan bibit, pupuk, mesin untuk pembukaan lahan (menggunakan cara mekanis untuk membersihkan lahan bukan membakar), serta membantu memasarkan hasil untuk koperasi lokal. Dukungan tersebut memungkinkan masyarakat lokal untuk memanfaatkan lahan untuk mencari nafkah tanpa menggunakan api.



Pembangunan sumur bor merupakan salah satu upaya untuk mencegah kebakaran di wilayah Kalimantan Tengah.

Ke depannya, sebagai bentuk upaya penanganan kebakaran Wilmar, mereka menggunakan drone untuk memantau adanya peristiwa kebakaran di area High Conservation Value (HCV) dan melalui sosial media, yaitu WhatsApp untuk memperingati dan berkomunikasi jika terjadi peristiwa kebakaran di lapangan dan dapat segera menerapkan respon yang sigap dalam memadamkan kebakaran.



Screenshot dari percakapan melalui Whatsapp yang digunakan untuk mengatasi dan secara aktif memberikan respon terhadap kebakaran.

Wilmar bermaksud untuk menggelar program ini di semua operasi mereka di Indonesia pada tahun 2017, dengan target sebagai berikut:

1. Untuk memperkirakan insiden rata-rata kebakaran pada tahun 2011-2015 di perkebunan kami yang beroperasi di Indonesia.
2. Untuk mengurangi kebakaran di daerah perbatasan yaitu 5 km di luar area perkebunan mereka. Mereka saat ini membangun dasar-dasar pencegahan pada sejumlah peristiwa kebakaran di luar konsesi mereka sebelum mengembangkan target yang lebih spesifik untuk kebakaran di luar area konsesi pada tahun 2017.



PENGENALAN ANGGOTA BARU 2017: SIME DARBY

Sime Darby Plantation (SDP), anak perusahaan dari Sime Darby Group, adalah produsen terbesar di dunia yang bersertifikat untuk minyak sawit berkelanjutan. Operasi perkebunan SDP menjangkau Malaysia, Indonesia, Liberia, Papua New Guinea dan Kepulauan Solomon. Saat ini, perusahaan memiliki lahan dengan total area sekitar satu juta hektar, yang lebih dari 600.000 hektar sudah ditanami dengan kelapa sawit, 11.000 ha dengan karet, 5.000 ha dengan tebu dan 9.000 ha padang rumput untuk ternak.

Sejak tahun 1985, SDP dengan ketat melakukan praktik kebijakan "Nihil Kebakaran" di seluruh operasinya. SDP adalah perusahaan pertama yang mengkomersialkan praktik penanaman kembali tanpa menggunakan api dan telah diakui oleh United Nations untuk Prestasi lingkungan pada tahun 1992 (Environment Programme's Global 500 Roll of Honour). SDP juga melakukan berbagai langkah mitigasi kebakaran di kegiatan operasional, seperti aktif mengelola tabel air untuk mengurangi risiko kebakaran dan memelihara tim kebakaran yang sudah terlatih.

Namun, risiko kebakaran masih tetap ada di daerah di mana masyarakat sekitar dan para petani menggunakan teknik menebang dan membakar untuk menanam tanaman, seperti jagung dan kelapa. Risiko tersebut diperburuk karena berada di daerah lahan gambut yang sangat mudah terbakar.

SDP telah melakukan langkah-langkah berikut ini untuk mencegah kebakaran hutan dan kabut:

1. Program Intervensi Langsung

Program ini termasuk mendirikan "Masyarakat Peduli Api" (Community Fire Fighting Team) untuk melatih anggota masyarakat lokal anggota untuk memerangi kebakaran. SDP juga menyediakan dukungan pemadam kebakaran, membangun kanal dan menara api untuk mendeteksi dan memantau kebakaran. Pada saat yang sama, kami meningkatkan jumlah peralatan pemadam kebakaran, patroli di perbatasan operasional kami dan menerapkan zona air untuk mempertahankan tingkat air dan mengurangi risiko kebakaran. Ini adalah praktek standar mereka untuk memberitahu otoritas lokal atas insiden kebakaran.

2. Pemantauan dan Papan Pedoman atas Kabut

Selain langkah-langkah tersebut, SDP telah memprakarsai Sistem Pemantauan Titik Kebakaran harian pada bulan September 2013. Ini adalah sebuah sistem pemantauan sepanjang waktu yang memanfaatkan data satelit NASA untuk mendeteksi titik api secara akurat di wilayah operasional SDP. Sistem ini berfungsi sebagai sistem peringatan dini untuk memberitahukan tim operasional atas potensi kebakaran dalam perkebunan. Dalam kepentingan transparansi, pada bulan Oktober 2015, SDP meluncurkan Papan Pedoman Siaga akan Titik Api, untuk memberikan para pemangku kepentingan informasi tentang titik api yang terdeteksi melalui sistem pemantauan tersebut. Papan informasi ini tersedia di situs Sime Darby untuk memberikan para pemangku kepentingan informasi tentang jumlah titik api yang tercatat dalam daerah operasional SDP. Ringkasan tindakan yang diambil untuk mengatasi titik api ini juga disediakan.

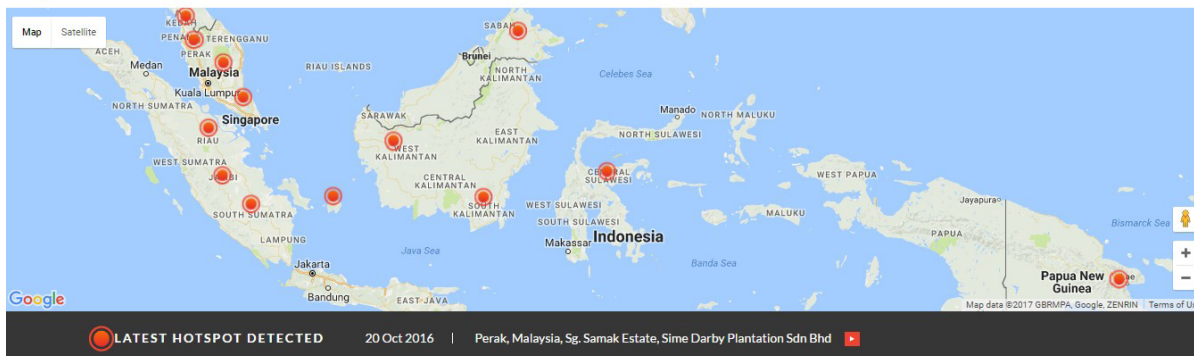


2016 2015 2014 2013

Hotspot Alert 2016

Welcome to the Sime Darby Hotspot Dashboard. This Dashboard tracks and reports hotspots occurring within our concession areas. Sime Darby Plantation (SDP) implemented zero burning policy in 1985, and we strictly adhere to it. [Read more.](#)

To view hotspot details, click on a region in the map below.



Pada bulan November 2015, SDP mengambil satu langkah ke depan dengan sebuah komitmen untuk membantu mendukung zona bebas api hingga 5km, di luar wilayah operasional SDP.

3. Aliansi Strategis

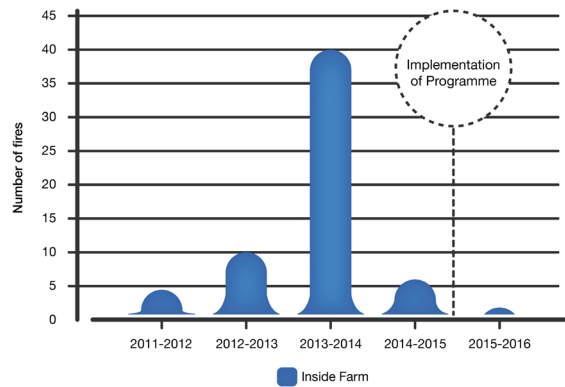
Program untuk terlibat dan bekerja dengan masyarakat lokal untuk mengurangi risiko kebakaran hutan, menjadi pusat upaya pencegahan kebakaran SDP. Melalui kolaborasi antara anak perusahaan, PT Bhumireksa Nusa Sejati (PT-BNS) dan Universitas Riau (UNRI), Program percontohan “Pencegahan Kebakaran melalui Praktik Pertanian Berkelanjutan” selama 10 bulan telah diselesaikan pada bulan Januari 2016.

Program ini dilaksanakan di empat desa sekitar PT-BNS, Riau seluas 17.158 Ha. Hal ini dirancang untuk memahami penyebab praktik menebang dan membakar di pertanian tradisional serta memberikan praktik alternatif pertanian berkelanjutan, hingga kegunaan atas kebakaran. Sebuah survei awal yang dilakukan kepada 280 petani setempat menunjukkan bahwa 76,63% responden terlibat dalam penebangan dan pembakaran untuk membuka lahan dengan tujuan pertanian dan pengelolaan limbah, terutama karena adanya perkebunan kelapa. Para petani ini diajarkan praktik pertanian berkelanjutan, yang meliputi:

- Kompos dari limbah pertanian untuk pupuk.
- Konversi limbah kayu menjadi asap melalui proses pirolisis.
- Pembuatan mebel dan kerajinan tangan dari limbah kayu dan batang daun kelapa.

Setelah pelaksanaan program tersebut, insiden kebakaran berkurang dari 40 titik api pada tahun 2013-2014 menjadi hanya 1 titik api pada tahun 2015-2016.

Titik Api yang Terjadi di sekitar PT-BNS



Keberhasilan dari program percontohan ini mendorong SDP untuk meningkatkan program komunitas kebakaran pada tahun 2016. Kerja sama dengan UNRI diperluas ke empat desa tetangga baru di sekitar anak perusahaan, PT Tunggal Mitra Plantation (PT-TMP) di Riau, dan kemitraan baru dengan Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) juga telah dimulai, yang ditargetkan adalah tujuh desa di Kalimantan Selatan.

Dengan bermitra dengan FFA, SDP berusaha untuk memperkuat proyek pencegahan kebakaran dengan memanfaatkan potensi pendekatan tingkat lahan yang lebih terkoordinir.



IOI GROUP

PENGENALAN ANGGOTA BARU 2017: IOI GROUP

IOI Group memiliki luas lahan yang ditanam dengan total 180.322 ha. 99% dari lahan tersebut ditanami dengan kelapa sawit. Kelompok ini memiliki 90 perkebunan dan sekitar 64% kepemilikan perkebunan kelapa sawit berada di Malaysia Timur, 24% di Semenanjung Malaysia dan sisanya 12% di Indonesia. Kelompok perkebunan produk ini terutama diproses oleh 15 pabrik minyak sawit dengan kapasitas penggilingan tahunan sekitar 4.750.000 ton tandan buah segar ("TBS"). Selama bertahun-tahun, kelompok ini telah mampu bertahan sebagai salah satu produsen dengan biaya yang paling efisien dalam industri karena manajemen menekankan pada perbaikan secara terus-menerus dalam efisiensi dan produktivitas usaha. Prestasi yang telah dicapai dalam produktivitas adalah hasil dari upaya dan komitmen bertahun-tahun untuk praktek manajemen perkebunan yang baik.

Sejumlah daerah di mana pelaksanaan sudah berlangsung:

1. Pada pemetaan lahan gambut di konsesi Indonesia, mereka telah menandatangani perjanjian untuk dimulainya pemetaan lahan gambut "LIDAR" di dalam dan sekitar daerah konsesi Ketapang mereka.
2. Mematangkan rencana rehabilitasi lahan gambut untuk daerah lahan gambut yang rusak di konsesi kelapa sawit kami, PT BSS di Ketapang. Ini adalah langkah pertama dalam program yang lebih besar dari rehabilitasi lahan gambut yang telah direncanakan dalam daerah konsesi lainnya.
3. Melakukan penilaian High Carbon Stock (HCS), memanfaatkan pendekatan terbaru dengan metodologi konvergensi HCS oleh praktisi HCSEA yang disetujui yang akan memberikan kontribusi untuk program dari uji coba lapangan HCSEA.
4. Mengembangkan pencegahan kebakaran yang ditingkatkan dan program mitigasi di dalam (termasuk kawasan konservasi) dan sekitar daerah konsesi mereka dan menandatangani Nota Kesepahaman dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam sebagai mitra kerja untuk bekerja dalam rencana aksi pencegahan kebakaran.
5. Mengambil tanggung jawab aktif untuk keberlanjutan dari pemasok pihak ketiga sejak tahun 2014, melalui proses tiga langkah kami yang terdiri dari pelacakan, penilaian akan risiko dan verifikasi pabrik. Sekarang mereka sedang meningkatkan program tersebut dengan pemasok lokakarya, dan pengawasan yang lebih besar dari pemasok di tingkat kelompok.

IOI akan membawa ke FFA pengalaman terbaik mereka dalam praktik manajemen yang telah menjadi tulang punggung organisasi. IOI mengakui pentingnya

konservasi keanekaragaman hayati, dan mematuhi semua hukum yang relevan, RSPO dan prinsip sertifikasi ISCC, dan kriteria untuk melindungi, melestarikan dan merehabilitasi lingkungan dengan mengadopsi praktek yang menguntungkan dan menggabungkan perlindungan atas HCV, HCS dan lahan gambut dalam perkembangan mereka.

Untuk menjadikan hal ini efektif, mereka perlu diskusi dengan para pemangku kepentingan dan FFA memberikan platform terbaik untuk mengatasi masalah kebakaran seperti para anggota akan berbagi pengetahuan dan melaporkan praktik terbaik di dalam FFA dan mengeksplorasi potensi daerah untuk kolaborasi.



Survei Daerah Rehabilitasi.



Rehabilitasi di Daerah Konsesi Indonesia.



Pelatihan Kebakaran.

